

**LAPORAN
PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Identitas Diri:

Nama	: Indah Rizky Ramadini
NIM	: 1239402
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
SAFWA UNIVERSITY OF INDONESIA (SUI)**

Pengabdian Kepada Masyarakat adalah penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya secara langsung kepada masyarakat melalui pendekatan ilmiah yang terstruktur dan kelembagaan. Hal ini menjadi bagian dari penyebaran Tri Dharma Perguruan Tinggi serta wujud tanggung jawab yang mulia untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, sehingga mempercepat tercapainya tujuan pembangunan nasional. **Bentuk kegiatannya bisa berupa:** pelayanan kepada masyarakat; penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang keahliannya; peningkatan kapasitas masyarakat; atau pemberdayaan masyarakat.

A. **Deskripsikan kegiatan kemasyarakatan yang telah Anda lakukan!** (Apa bentuk kegiatannya, di mana, siapa sasarannya, sejak kapan, berapa lama, apa tujuannya, bagaimana keterlibatan/peran Anda) [Minimal 500 kata]

Kegiatan yang saya buat bernama **“Karantina Al-Qur’an”** di Mahad Daar Asy Syifa. Kegiatan ini dikhususkan bagi santriwati Mahad Daar Asy Syifa yang belum mencapai target hafalan, baik ziyadah maupun murajaah, dalam proses menghafal Al-Qur’an selama satu pekan (lima hari). Dilakukan dalam bentuk halaqah Al-Qur’an, dengan proses penyetoran hafalan yang dilaksanakan pada waktu halaqah pagi dan halaqah sore secara terstruktur dan terpantau.

Kegiatan Karantina Al-Qur’an ini mulai dilaksanakan sejak satu bulan pertama saya mengajar di Mahad Daar Asy Syifa. Latar belakang diadakannya kegiatan ini adalah karena capaian target hafalan santriwati yang kurang terpantau secara optimal, sehingga berdampak pada menurunnya rasa tanggung jawab dan kesadaran sebagai seorang penghafal Al-Qur’an. Kondisi tersebut mendorong perlunya sebuah program khusus yang tidak hanya berfokus pada penambahan hafalan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan, pendampingan, dan penguatan karakter santriwati dalam proses menghafal Al-Qur’an. Hingga saat ini, kegiatan Karantina Al-Qur’an telah berjalan kurang lebih selama tujuh bulan dan masih terus dilaksanakan secara konsisten dengan berbagai evaluasi dan perbaikan.

Pelaksanaan kegiatan Karantina Al-Qur’an dilakukan pada malam Sabtu, setelah para musyriifah Al-Qur’an masing-masing menginput capaian hafalan santriwati selama satu pekan berjalan dalam halaqah Al-Qur’an. Kegiatan ini dimulai setelah salat Isya hingga pukul 21.30 WIB. Selama waktu tersebut, santriwati difokuskan untuk menambah hafalan yang belum tercapai atau mengulang hafalan yang masih kurang lancar. Di penghujung kegiatan, divisi tahfidz melakukan rekapitulasi terhadap capaian hafalan yang telah dihafalkan dan disetorkan oleh santriwati selama kegiatan berlangsung. Rekap ini digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menentukan tindak lanjut pembinaan pada pekan berikutnya.

Pada pelaksanaan awal kegiatan Karantina Al-Qur’an, beberapa santriwati menunjukkan rasa sedih dan kurang bersemangat ketika nama mereka disebutkan sebagai peserta kegiatan. Setelah dilakukan pendekatan secara personal dan ditanyakan alasannya, diketahui bahwa pemahaman mereka terhadap istilah “karantina” identik dengan suatu kondisi yang tertutup, terisolasi, dan terpisah dari teman-teman lainnya. Padahal, tujuan utama dari kegiatan ini bukanlah untuk memberikan hukuman atau sanksi, melainkan sebagai sarana pembinaan dan pendampingan yang lebih intensif. Tujuan pertama dari kegiatan ini adalah agar santriwati yang belum mencapai target hafalan dapat menyelesaikan kekurangannya melalui tambahan waktu di malam hari. Tujuan kedua adalah membentuk karakter penghafal Al-Qur’an yang memiliki semangat, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta tujuan dan arah yang jelas dalam menghafal Al-Qur’an, bukan sekadar menjalankan kewajiban tanpa kesadaran makna.

Setelah tim divisi tahfidz memberikan pemahaman terkait tujuan, manfaat, dan konsep kegiatan ini, para santriwati mulai menerima dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan. Pada pekan berikutnya, setelah dilakukan evaluasi bersama, tim divisi tahfidz memutuskan untuk mengganti nama kegiatan dari **“Karantina Al-Qur’an”** menjadi **“Lailatul Qur’an (Malam Bersama Al-Qur’an)”**. Perubahan nama ini bertujuan untuk menghadirkan kesan yang lebih positif, menyenangkan, dan memotivasi. Santriwati yang belum mencapai target hafalan atau yang membutuhkan waktu tambahan untuk mengulang hafalan kemudian dimasukkan ke dalam kegiatan Lailatul Qur’an.

Keterlibatan saya dalam kegiatan ini adalah sebagai ketua tim tahfidz, sehingga saya bertanggung jawab dalam mengelola, mengarahkan, serta mengoordinasikan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur’an bersama anggota tim lainnya. Evaluasi menjadi bagian yang sangat penting

dalam setiap kegiatan, karena melalui evaluasi tersebut diperoleh masukan dan saran yang bermanfaat untuk perbaikan ke depannya. Selain memiliki harapan besar terhadap perubahan positif dari kegiatan ini, saya juga membuka ruang untuk berbenah dari kesalahan dan kekurangan agar pelaksanaan kegiatan Lailatul Qur'an semakin baik, terarah, dan sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan.

B. Deskripsikan bagaimana dampak dari kegiatan yang Anda lakukan tersebut terhadap masyarakat! [Minimal 300 kata]

Kegiatan Karantina Al-Qur'an yang kemudian dijadikan Lailatul Qur'an (Malam Bersama Al-Qur'an) memberikan dampak positif yang besar dalam proses pengembangan tahfidz di Mahad Daar Asy Syifa. Program ini disusun sebagai bentuk pendampingan khusus bagi santriwati yang belum memenuhi target hafalan mingguan, baik dalam ziyadah maupun murajaah. Melalui penambahan waktu pembinaan di malam hari, santriwati mendapatkan peluang untuk memperbaiki dan menyempurnakan hafalan mereka dengan lebih terkonsentrasi dan terarah. Ini membantu santriwati untuk menutupi keterlambatan hafalan tanpa mengganggu jadwal utama halaqah Al-Qur'an yang sudah ditentukan.

Keuntungan lain dari kegiatan ini adalah bertambahnya disiplin dan rasa tanggung jawab para santriwati terhadap tugas mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Melalui metode penilaian secara berkala dan ringkasan hasil hafalan, para santriwati dibimbing untuk lebih paham akan target yang harus dicapai serta dampak dari kurangnya dedikasi dalam menjaga hafalan mereka. Kegiatan ini juga menciptakan kebiasaan untuk senantiasa melakukan refleksi dan perbaikan diri secara terus-menerus, sehingga para santriwati tidak hanya fokus pada penambahan hafalan, tetapi juga pada keunggulan dan ketahanan hafalan dalam jangka waktu yang panjang.

Perubahan nama kegiatan dari Karantina Al-Qur'an menjadi Lailatul Qur'an memberikan dampak psikologis yang positif bagi santriwati. Kegiatan ini tidak lagi dipersepsikan sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai momen kebersamaan yang menyenangkan dan penuh makna bersama Al-Qur'an. Suasana yang lebih kondusif dan motivatif membantu menumbuhkan semangat, keikhlasan, dan kecintaan santriwati terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, proses menghafal tidak hanya dipahami sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang dilakukan dengan kesadaran dan kesungguhan hati.

Selain itu, program Lailatul Qur'an berkontribusi dalam mengembangkan karakter penghafal Al-Qur'an yang beretika, konsisten, sabar, dan mempunyai tujuan yang jelas. Pendampingan yang dilakukan secara intensif oleh tim tahfidz dan musyrifah menciptakan kesempatan untuk komunikasi yang lebih baik antara pengajar dan santriwati, sehingga proses pembinaan bisa dilaksanakan dengan cara yang lebih personal dan manusiawi. Di sisi lain, penilaian yang dilakukan secara rutin membantu tim tahfidz dalam memantau kemajuan santriwati serta merancang strategi pembinaan yang lebih efektif. Secara keseluruhan, Kegiatan Lailatul Qur'an menjadi salah satu inisiatif yang mendukung terbentuknya budaya cinta Al-Qur'an dan sistem pembinaan tahfidz yang berkelanjutan serta fokus pada kualitas.

- C. **Deskripsikan bagaimana tanggapan/sambutan/pengakuan masyarakat atas kegiatan yang Anda lakukan!** (bukan menurut Anda, tapi harus menurut mereka)
[Minimal 300 kata]

Pada saat dimulainya program Karantina Al-Qur'an di Mahad Daar Asy Syifa, kegiatan ini merupakan sesuatu yang belum pernah diterapkan bagi banyak rekan pengajar dan tim yang terlibat. Sebelumnya, tidak ada program yang khusus ditujukan untuk santriwati yang belum mampu memenuhi target hafalan dalam seminggu. Hal ini menyebabkan beragam reaksi dan penyesuaian, baik dari pihak pengelola maupun para musyrifah di awal kegiatan ini. Dengan kehadiran saya di lokasi tersebut, saya mengambil inisiatif untuk mengusulkan dan merancang sebuah program baru yang bertujuan untuk mendukung santriwati dalam memperbaiki serta meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an mereka.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan Karantina Al-Qur'an mulai menunjukkan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan santriwati. Program ini tidak hanya membantu mereka dalam mengejar target hafalan yang belum tercapai, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an. Bahkan, salah satu rekan dari tim divisi lain menyampaikan bahwa adanya kegiatan ini memberikan perubahan yang sangat positif. Perubahan tersebut tidak hanya dirasakan oleh santriwati, tetapi juga oleh para musyrifah halaqah yang setiap pagi dan sore hari menyimak setoran hafalan santri.

Dengan bertambahnya kemampuan mengingat santriwati, kegiatan menyimak hafalan di halaqah pagi dan sore menjadi lebih teratur dan nyaman. Saat santriwati dapat menyampaikan hafalan dengan baik dan memenuhi sasaran yang telah ditetapkan, para musyrifah dapat menyimak dengan lebih tenang, terfokus, dan lebih nyaman. Kondisi ini membangun suasana halaqah yang lebih baik, di mana musyrifah tidak merasa terbebani oleh banyaknya hafalan yang belum terpenuhi atau kurang lancar.

Selain itu, keberhasilan santriwati dalam mencapai target hafalan juga memberikan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi para musyrifah. Rasa senang dan bangga muncul ketika melihat santriwati yang dibimbing mampu berkembang dan menunjukkan peningkatan yang nyata dalam hafalan mereka. Kondisi ini secara tidak langsung turut meningkatkan semangat para musyrifah dalam mendampingi dan membina santriwati dengan lebih optimal.

Dengan demikian, kegiatan Karantina Al-Qur'an tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas hafalan santriwati, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap kinerja dan semangat para musyrifah serta seluruh tim yang terlibat. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk inovasi pembinaan tahfidz yang mampu menciptakan lingkungan belajar Al-Qur'an yang lebih terarah, kondusif, dan berkesinambungan.

- D. **Deskripsikan bagaimana dokumentasi kegiatan yang Anda lakukan!** (Lengkapi deskripsi Anda dengan bukti dokumentasi misalnya berupa foto kegiatan, sertifikat, berita, link video liputan, dan atau bukti lainnya)



Beberapa Dokumentasi Kegiatan

E. Deskripsikan tantangan yang Anda hadapi dalam melaksanakan kegiatan tersebut dan bagaimana langkah-langkah inovatif yang telah Anda lakukan!
[Minimal 500 kata]

Tantangan terbesar yang saya hadapi selama pelaksanaan kegiatan, khususnya pada tahap awal, berkaitan dengan kesiapan dan penerimaan santriwati terhadap program malam Lailatul Qur'an. Tidak semua santriwati dapat menerima dengan lapang dada ketika nama mereka disebutkan sebagai peserta kegiatan tersebut. Sebagian dari mereka menunjukkan raut wajah sedih, kecewa, bahkan enggan mengikuti kegiatan. Selain itu, masih terdapat santriwati yang menjalankan kegiatan malam Lailatul Qur'an dengan hati yang kurang ikhlas, sekadar menggugurkan kewajiban tanpa menghadirkan kesungguhan dan ruh Al-Qur'an dalam proses mengaji dan menghafal. Bahkan, ada pula santriwati yang hanya hadir secara fisik sebagai bentuk kepatuhan administratif, namun tidak benar-benar terlibat secara aktif dalam kegiatan yang berlangsung.

Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi saya sebagai penyelenggara kegiatan. Namun, saya menyadari bahwa menjalankan sebuah program dengan niat baik tidak selalu berjalan dengan mudah dan mulus tanpa hambatan. Pada hakikatnya, setiap usaha yang diniatkan untuk kebaikan pasti akan dihadapkan dengan berbagai ujian dan cobaan. Ujian tersebut menjadi sarana untuk menguji keikhlasan, apakah kegiatan yang dilakukan benar-benar dilandasi niat semata-mata karena Allah atau hanya sebatas mengejar penilaian dan pengakuan manusia. Ketika seseorang mampu bertahan dan tetap istiqamah di tengah berbagai tantangan, di situlah letak pembuktian bahwa niat yang dibangun benar-benar lurus. Oleh karena itu, sebagai pihak yang mengajukan dan melaksanakan kegiatan, saya berusaha menanamkan dalam diri bahwa selain siap menerima keberhasilan dan dampak positif dari kegiatan ini, saya juga harus siap menghadapi kritik, penolakan, serta berbagai kendala yang muncul di lapangan.

Selain tantangan dari santriwati, tantangan besar lainnya datang dari internal lembaga, khususnya dalam hal koordinasi dengan tim divisi lain. Kegiatan malam Lailatul Qur'an merupakan program baru yang sebelumnya belum pernah dilaksanakan, sehingga dalam pelaksanaannya membutuhkan penyesuaian dengan jadwal dan agenda dari divisi-divisi lain. Sebelum nama santriwati diumumkan sebagai peserta Lailatul Qur'an, saya bersama tim divisi tahfidz harus terlebih dahulu melakukan komunikasi dan koordinasi dengan divisi lain agar pelaksanaan kegiatan tidak berbenturan dengan program yang sudah berjalan. Dalam kondisi ini, saya dituntut untuk memiliki sikap kepemimpinan yang menghargai pihak lain, terbuka terhadap masukan, serta mampu menyesuaikan diri demi terciptanya kerja sama yang baik. Tidak jarang saya harus beberapa kali mengubah jadwal pelaksanaan agar semua pihak merasa dihargai dan kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Tantangan lainnya muncul dari kejenuhan santriwati. Karena kegiatan Lailatul Qur'an berfokus pada mengaji dan menghafal Al-Qur'an, sebagian santriwati merasa bosan dan lelah, mengingat pada pagi dan sore hari mereka telah penuh beraktivitas bersama Al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan kegiatan dari divisi lain yang cenderung lebih variatif, seperti menonton bersama, muhasabah, dan kegiatan penunjang lainnya. Untuk mengatasi kejenuhan tersebut, saya berusaha melakukan beberapa langkah inovatif. Ketika melihat santriwati mulai kehilangan semangat, langkah awal yang saya lakukan adalah memindahkan lokasi kegiatan, misalnya dari dalam kelas ke lapangan olahraga agar suasana terasa lebih segar dan tidak monoton. Selain itu, saya juga mengarahkan santriwati untuk mengaji sambil berjalan ringan sebagai upaya mencairkan suasana.

Tantangan yang tidak kalah besar bagi para penghafal Al-Qur'an adalah rasa kantuk yang sering muncul saat mengaji atau menghafal, terutama pada malam hari. Untuk mengatasinya, saya biasanya mengarahkan santriwati untuk berwudhu agar tubuh kembali segar dan fokus meningkat. Bahkan, dalam beberapa kondisi, saya meminta santriwati untuk mengaji atau menghafal di dekat saya secara langsung. Tujuannya bukan semata-mata untuk mengawasi, tetapi agar mereka merasa diperhatikan, termotivasi, dan lebih bersemangat. Melalui berbagai tantangan dan upaya tersebut, saya berusaha menjadikan kegiatan Lailatul Qur'an tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai sarana pembinaan yang penuh makna dan bernilai ibadah.

PERNYATAAN MAHASISWA

Saya mahasiswa yang membuat laporan ini menyatakan bahwa semua yang saya deskripsikan adalah benar kegiatan saya dan saya sanggup menerima sanksi apapun termasuk pembatalan nilai PPM apabila pernyataan ini pada kemudian hari terbukti tidak benar.

Bangka Belitung, 26 Desember 2025

Safwa of Indonesia
University of Islamic Education
TTD  di atas Materi 10000
Nama Mahasiswa
NIM. 1239402

Mengetahui
Orangtua,

Sajidin

SUI

Safwa of Indonesia
University للتعليم العالي